

Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja di Sekolah

The Influence of Authoritarian Parenting Styles and Use of Social Media on Bullying Behavior in Adolescents at School

Trio Boris Korin⁽¹⁾ & Eko Hardi Ansyah^(2*)

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Disubmit: 04 Maret 2025; Direview: 06 Maret 2025; Diaccept: 10 Maret 2025; Dipublish: 15 Maret 2025

*Corresponding author: ekohardi1@umsida.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 266 siswa SMPN 2 Mojokerto, yang dipilih menggunakan metode simple random sampling dengan software Raosoft. Analisis data dilakukan dengan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku bullying. Selain itu, pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial secara simultan juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying. Faktor keluarga dan lingkungan digital berperan dalam meningkatkan kecenderungan perilaku bullying pada remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial memiliki pengaruh terhadap kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku bullying. Hal ini sejalan dengan hasil koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang lebih baik dapat mengurangi kecenderungan perilaku bullying, serta pengurangan penggunaan media sosial dapat mengurangi kecenderungan tersebut. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi panduan bagi guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah dan keluarga yang aman dan bebas dari bullying. Dengan menanamkan nilai-nilai positif dan sikap saling menghargai, kasus bullying tidak hanya dapat diatasi tetapi juga dicegah sejak dini.

Kata Kunci: Perilaku Bullying; Pola Asuh Otoriter; Penggunaan Media Sosial; Remaja.

Abstract

This research aims to analyze the influence of authoritarian parenting and the use of social media on bullying behavior among teenagers at school. The method used is a quantitative approach with a correlational design. The research sample consisted of 266 students of SMPN 2 Mojokerto, who were selected using the simple random sampling method with Raosoft software. Data analysis was carried out using multiple regression. The research results show that authoritarian parenting has a positive and significant influence on bullying behavior. Apart from that, authoritarian parenting and simultaneous use of social media also have a substantial effect on bullying behavior. Family factors and the digital environment play a role in increasing the tendency for bullying behavior in teenagers. The research findings show that authoritarian parenting and social media use have an influence on a person's tendency to engage in bullying behaviour. This is in line with the results of the correlation coefficient which shows that better parenting patterns can reduce the tendency of bullying behaviour, and reducing the use of social media can reduce this tendency. Practically, these findings can serve as a guide for teachers and parents to create a safe and bullying-free school and family environment. By instilling positive values and mutual respect, bullying cases can not only be addressed but also prevented early on.

Keywords: Bullying Behavior; Authoritarian Parenting; Social Media Use; Adolescent.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i1.690>

Rekomendasi mensitasi :

Korin, T. B. & Ansyah, E. H. (2025), Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (1): 346-360.

PENDAHULUAN

Masa remaja (*adolescence*) menurut Piaget secara psikologis masa remaja ialah usia periode penting di mana individu mulai merasa setara dengan orang dewasa. Mereka tidak lagi melihat diri mereka lebih rendah, terutama dalam hal berpartisipasi dan berintegrasi dalam masyarakat. Proses ini melibatkan emosi dan perasaan yang terkait dengan pubertas, serta perkembangan kognitif yang signifikan (Khadijah, 2020). Remaja juga menghadapi tugas perkembangan yang kompleks, seperti mengatasi krisis guna mencapai kedewasaan dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Kesulitan dalam hal ini dapat meningkatkan risiko kenakalan dan kekerasan, baik sebagai korban maupun pelaku (Santrock, 2018). Menurut Manjilala (dalam Irawati, 2020), pada usia 11 hingga 13 tahun, remaja memasuki fase pencarian identitas diri. Pada fase ini, mereka cenderung ingin menunjukkan siapa diri mereka, merasakan perasaan malu, sering terlibat konflik dengan orang tua, menolak guna diatur, mudah berubah suasana hati, tertarik pada lawan jenis, dan lebih dekat dengan teman sebaya. Kondisi ini bisa berkembang menjadi situasi yang "kritis" apabila remaja tidak dapat mengenali lingkungannya dengan baik, karena mereka mudah terpapar pada perilaku perundungan.

Bullying menurut Sullivan (dalam Laraswati, 2019), ialah aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih terhadap orang lain dalam jangka waktu tertentu baik fisik dan non fisik, biasanya selama periode waktu tertentu yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan. Sedangkan menurut Olweus

(dalam Darmayanti et al., 2019), mendefinisikan bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku dan korban bullying di mana pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Beragam bentuk bully yaitu bullying verbal, fisik dan *cyberbullying*. Bentuk-bentuk bullying verbal yang banyak terjadi ialah penghinaan, diskriminasi, bentakan, pemalakan dan lain sebagainya. Sedangkan bullying fisik bisa berupa pemukulan, penganiayaan, pelecehan seksual, pemerkosaan dan lain sebagainya. Jenis bullying yang paling sering terjadi ialah verbal, dan pelaku bullying biasanya teman sebaya. Menurut Sejiwa (dalam Bulu et al., 2019), mengelompokkan bullying menjadi tiga kategori yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying psikologis. Bullying fisik meliputi tindakan seperti memukul, mendorong, menendang, memalak, dan mencubit. Serangan fisik ini lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Sementara itu, bullying verbal bisa berupa kata-kata kasar, ejekan, cemoohan, pemberian julukan yang tidak disukai (*name calling*), serta ancaman. Adapun bullying psikologis mencakup tindakan seperti mengucilkan, mengabaikan, menyebarkan gosip palsu, memberikan pandangan sinis, mencibir, dan meneror. Karakteristik bullying menurut Coloroso (dalam Izra & Setia, 2023), yaitu (1) ketidakseimbangan kekuatan, sebuah keadaan antara pelaku dan korban memiliki perbedaan kekuatan dan pengaruh antara korban dengan pelaku, (2) niat guna mencederai, perilaku yang dengan sengaja melukai seseorang

hingga mengalami cedera fisik ataupun psikis, (3) ancaman agresi, melakukan tindak bullying lebih dari satu kali oleh pelaku yang sama.

Bullying di lingkungan sekolah ialah permasalahan serius yang memerlukan perhatian dan penanganan lebih mendalam dari berbagai pihak. Perilaku bullying mempunyai dampak negatif, baik bagi korban maupun pelakunya. Menurut Amalia & Haryati (2023), Remaja yang mengalami bullying secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama dapat mengalami gangguan emosi yang tidak stabil dan kehilangan rasa percaya diri. Selain itu, dampak psikologis dari bullying dapat membuat korbannya menjadi lebih sensitif, seperti mudah menangis, cepat marah, dan mengalami rasa takut yang berlebihan saat berinteraksi dengan orang lain. Tak hanya korban, perilaku bullying juga berdampak pada saksi dan pelaku itu sendiri. Dampak dari tindakan tersebut seringkali meninggalkan bekas yang mendalam pada korbannya, bahkan dapat menimbulkan perasaan balas dendam yang sulit guna dilupakan. Dalam banyak kasus, pelaku merasa bebas guna menghina dan melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan terhadap korban. Seringkali perilaku bullying ini hanya dianggap sebagai lelucon, dan dengan mudahnya memperlakukan korban di depan masyarakat umum, serta tidak memikirkan perasaan dan mental korban. Oleh karena itu, riset ini penting guna dilakukan.

Prevalensi bullying di berbagai negara, termasuk Asia, Amerika, dan Eropa, berkisar antara 8 hingga 50%. (Murtiyani, 2016). Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh National Association

of School Psychologists, Di Amerika Serikat, lebih dari 160.000 remaja absen dari sekolah setiap hari karena takut di-bully. Di Indonesia, studi dari Plan International dan ICRW menunjukkan bahwa tujuh dari sepuluh anak mengalami kekerasan di sekolah. Selain itu, kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter pada 2014 mengungkapkan bahwa hampir semua sekolah di Indonesia menghadapi perundungan, baik verbal maupun psikologis. Dengan meningkatnya kompleksitas kasus ini, Indonesia kini berada dalam kondisi darurat bullying di sekolah.

Berdasarkan data KPAI (dalam Restu, 2023), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyoroti perundungan sebagai masalah serius di sekolah. Pada 2022, tercatat 226 kasus perundungan, meningkat dari 53 kasus pada 2021 dan 119 kasus pada 2020. Bentuk perundungan yang paling umum ialah fisik (55,5%), diikuti verbal (29,3%) dan psikologis (15,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa perundungan masih sering terjadi saat ini, bahkan semakin banyak kasus yang terungkap di media. Studi yang dilakukan oleh Fajrianthi & Laila (dalam Kusuma et al., 2023), di Kota Makassar mengungkapkan bahwa 47,5% responden mengalami bullying di sekolah. Jenis bullying yang paling sering terjadi ialah bullying verbal (45,8%), diikuti oleh bullying fisik (31,7%) dan bullying psikologis (22,5%). Riset tersebut juga menunjukkan bahwa pelaku bullying umumnya ialah teman sebaya (63,3%), dan perundungan terjadi di lingkungan sekolah (85,8%). Perundungan sering terjadi di kalangan remaja usia sekolah menengah,

dengan bentuk perundungan fisik seperti memukul, berkelahi, dan menendang yang paling dominan. Kejadian ini biasanya terjadi selama jam sekolah, baik di dalam kelas, saat istirahat di kantin, maupun di luar sekolah. Hal tersebut terjadi disebabkan kurangnya perhatian sekolah tentang bullying mengakibatkan bullying terus terjadi sebagai fenomena gunung es (Octavia, 2020).

Peneliti akan melakukan riset di SMPN 2 Mojokerto. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa 56,67% dari 30 siswa SMP pernah menjadi korban bullying verbal, seperti dijadikan bahan ejekan oleh siswa lain. Sementara itu, 46,67% dari 30 siswa mengaku pernah melakukan bullying, yang sebagian besar berupa bullying verbal, seperti mengolok-olok atau memanggil siswa dengan sebutan tertentu. Selain itu, 6,67% dari 30 siswa SMP pernah melakukan bullying fisik, seperti memukul atau menendang siswa lain dengan keras, berkelahi dengan siswa lain hanya karena ketidaksukaan, mengancam secara fisik guna melukai atau menyakiti siswa lain, serta melempar benda kepada siswa lain dengan tujuan guna memukul mereka. Sekitar 10% dari 30 siswa SMP juga mengaku pernah melakukan bullying sosial, seperti mengajak teman-teman guna menyebarkan gosip tentang seorang siswa, memberitahu hal-hal yang dapat menempatkan siswa tersebut dalam masalah, dan mengajak teman-teman guna mengabaikan siswa tersebut.

Adapun bukti kuat lain yakni pada berita (Budianto, 2024), yakni pada 30 Januari 2024, terdapat seorang siswa yang mengalami bullying fisik pada SMPN 2

Mojokerto yang melibatkan gerombolan murid teladan yang dasarnya murid tersebut ditakuti oleh siswa lain lalu orang tua korban melapor kejadian tersebut pada pihak berwajib. kejadian itu bermula saat seorang siswa laki – laki yang berusia 12 tahun bermain basket di lapangan sekolah pada jam 12 hari senin tanggal 22 Januari 2024 saat korban asik bermain basket tiba – tiba bolanya direbut oleh RM yang notabene anggota murid teladan tersebut atau bisa disebut pelaku, kemudian korban pun merebut bola yang diambil setelah permintaanya tidak digubris RM. Keesokan harinya pada hari rabu, korban mendapatkan dispensasi dari SMPN 2 Kota Mojokerto guna pulang lebih awal. Sebab, siswa kelas 7 itu harus bersiap mengikuti pertandingan bola basket antarsekolah di SMAN 1 Bangsal, Kabupaten Mojokerto. Sampai di halaman sekolahnya saat akan pulang sekitar pukul 09.30 WIB, korban dihampiri gerombolan MTd tetapi korban dapat lolos ujar DN selaku orang tua korban. Puncaknya pada hari Kamis RM memanggil korban guna diajak ke tangga laboratorium IPA SMPN 2 Mojokerto, menurut DN selaku orang tua korban mengatakan pada jam istirahat kedua tempat itu sedang sepi. Sedangkan putranya atau si korban yang sedang sendirian dikerumuni oleh sekitar 20 siswa atau lebih anggota murid teladan. Saat itulah korban dianiaya atau mengalami perundungan yang dilakukan oleh RM dan ED. Korban mendapati luka pada perut, kepala bagian belakang, serta pelipis pipi kanan.

Anderson & Groves (dalam Amran & Slametiningsih, 2021) menyatakan bahwa penyebab perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh faktor personal dan

situasional. Salah satu faktor personal ialah pola asuh orang tua. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, sehingga pola asuh yang diterapkan dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain. Pola asuh orang tua merujuk pada gaya pengasuhan yang diterapkan kepada anak dan bersifat relatif konsisten sepanjang waktu. Pendapat Tis'iniao dan Suroso (dalam Laraswati, 2019) juga menemukan bahwa bullying di sekolah dipengaruhi oleh tiga faktor utama: keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Salah satu penyebab utama munculnya pelaku bullying ialah latar belakang keluarga yang bermasalah. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan penerimaan cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Riset ini berfokus pada faktor keluarga, khususnya pada pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua."

Pontzer (dalam Silalahi, 2021) menemukan bahwa pola asuh yang keras, kurangnya perhatian, ketidakhadiran orang tua, penolakan, dan kurangnya kasih sayang yang positif dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku bullying. Anak yang tidak diajarkan bagaimana berperilaku yang benar cenderung kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat. Interaksi orang tua yang dingin, acuh tak acuh, bermusuhan, tidak konsisten, atau sering kali mengecewakan dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh seperti ini berisiko meniru pola interaksi negatif ini, sehingga membuat mereka cenderung memperlakukan orang lain dengan cara yang sama. Akibatnya, kecenderungan

guna melakukan intimidasi semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dari riset yang dilakukan oleh Putri (2018) mengenai hubungan pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial dengan perilaku bullying di sekolah pada kalangan remaja. Riset ini menyatakan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku bullying di sekolah pada remaja, khususnya pola asuh otoriter, dimana orang tua tidak memberikan kebebasan, memberikan tuntutan yang tinggi, dan menekankan hukuman fisik, sehingga dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam tindakan bullying. Riset lain Mardaleni (2019) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan positif dengan perilaku bullying. Hasil riset ini mengungkapkan bahwa siswa yang menerima pola asuh permisif dan otoriter lebih cenderung mengalami perilaku bullying. Riset ini dilakukan pada siswa SMP N 21 Kota Bengkulu dan menunjukkan bahwa 69,8% siswa pernah mengalami bullying di sekolah. Riset lebih lanjut yang dilakukan oleh Irawati (2020) menemukan bahwa pola asuh otoriter berhubungan positif dengan perilaku bullying pada siswa SMP, sementara pola asuh demokratis berhubungan negatif dengan perilaku bullying. Berdasarkan riset Indrawati & Sugiarti (2022) terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku bullying pada remaja di SMP Bopkri 1 Wates. Pola asuh orang tua yang *uninvolved* memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk anak guna terlibat dalam perilaku bullying. Riset Luthfiani (2022), juga menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku bullying. Analisis regresi linier sederhana

menunjukkan bahwa pola asuh berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying dengan nilai signifikansi 0,000. Riset di SMP N 1 Wedung mengungkapkan bahwa mayoritas siswa mendapatkan pola asuh yang baik.

Bullying dapat terjadi akibat paparan kekerasan yang dialami seseorang. Salah satu penyebab utama paparan kekerasan di era modern ialah perkembangan teknologi dan informasi, yang menjadi faktor situasional dalam mendorong perilaku bullying. Menurut Mahmudi & Wardani (2023), kemajuan teknologi yang semakin pesat membuat individu lebih merasa nyaman menggunakan media sosial daripada berkomunikasi secara langsung. Media sosial ialah platform online yang memungkinkan pengguna berinteraksi, berbagi, berkomunikasi, dan membangun hubungan secara virtual. Berdasarkan laporan Digital 2020 yang dirilis oleh We are Sosial dan Hootsuite melalui Kemp (dalam Fazry & Apsari, 2021), sekitar 175,4 juta orang di Indonesia telah menggunakan internet, dan 160 juta di antaranya ialah pengguna media sosial aktif. Sebanyak 210,3 juta orang, yang berusia antara 13 hingga 17 tahun, menempati peringkat pertama sebagai pengguna internet dan peringkat ketiga dalam penggunaan media sosial. Menurut riset Sherlyanita & Rakhmawati (2020), Remaja usia 12-17 tahun serta kelompok dewasa muda usia 18-29 tahun ialah pengguna internet terbanyak, dengan persentase mencapai 93%. Berdasarkan riset yang telah dilakukan, remaja usia 13-17 tahun lebih banyak menggunakan internet guna media sosial dan mengakses situs jejaring sosial. Riset yang dilakukan Radovic et al. (2017), menyebutkan bahwa

dampak negatif penggunaan media sosial salah satunya ialah terjadinya bullying pada media sosial. Hasil riset dari Arista (2018) bahwa terdapat perbandingan yang signifikan antara dampak penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying pada remaja. Menurut Pratiwi (2020), intensitas penggunaan sosial media berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying, semakin tinggi intensitas penggunaan sosial media maka semakin tinggi terjadinya perilaku bullying. Adapun riset dari Primasti et al. (2017), hasil riset tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap penggunaan facebook dengan *cyberbullying* di kalangan remaja di Kota Malang. Riset yang dilakukan Rahmadani & Harahap (2023) menemukan bahwa 12 informan mengalami *cyberbullying* dan menunjukkan sikap apatis saat mengalaminya sendiri, tetapi cenderung bertindak jika terjadi pada teman. Selain itu, *cyberbullying* yang mereka alami berlanjut ke perundungan di sekolah.

Perbedaan riset ini dengan riset terdahulu ialah pada subjek, variabel, dan metode yang akan diteliti. Riset yang cukup memiliki kemiripan pada variabel ialah dari Putri (2018) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Remaja di Sekolah. Hasil riset tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying ($p=0,009$) serta antara penggunaan media sosial dengan perilaku bullying ($p=0,000$), yang berarti hipotesis riset tersebut diterima. Namun pada riset kali ini peneliti mencoba menekankan pola asuh orang tua yang berjenis otoriter serta mengubah metode riset guna mengetahui

pengaruh antar variabel yaitu pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying. Subjek riset ini berbeda dengan peneliti sebelumnya kali ini peneliti mengambil subjek pada sekolah yang berlokasi di Mojokerto yakni SMPN 2 Mojokerto.

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dalam riset ini ialah sebagai berikut: Pertama, terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah. Kedua, terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah. Ketiga, terdapat pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying. Peneliti tertarik guna melakukan riset dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Bullying pada Remaja di Sekolah" guna mengetahui sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying.

METODE PENELITIAN

Riset ini ialah riset kuantitatif yang bersifat korelasional. Menurut Azwar (2021) pendekatan kuantitatif ialah metode riset yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk angka, yang diperoleh melalui proses pengukuran dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Riset korelasional bertujuan guna mengetahui hubungan dan tingkat keterkaitan antara dua atau lebih variabel, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Riset korelasional menggunakan instrumen guna mengidentifikasi apakah,

dan sejauh mana, terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dikuantifikasi (Azwar, 2021).

Riset ini melibatkan remaja usia 12–16 tahun yang bersekolah di SMPN 2 Mojokerto, Kabupaten Mojokerto. Populasi dalam riset ini berjumlah 859 remaja, dengan jumlah sampel yang ditetapkan sebanyak 266 remaja. Teknik pengambilan sampel dalam riset ini menggunakan bantuan software *raosoft* dengan *margin of error* 5% *confidence level* 95% dan *response distribution* 50%. Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan ialah *simple random sampling*.

Teknik pengumpulan data pada riset ini yaitu menggunakan model skala likert yang tujuannya guna mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam riset ini peneliti menggunakan tiga skala yakni pola asuh otoriter, penggunaan media sosial, dan perilaku bullying. Skala pola asuh otoriter yang digunakan dalam riset ini diadopsi dari riset sebelumnya yang dibuat oleh Hidayati (2018) yang mencakup aspek batasan perilaku, kualitas hubungan emosional, perilaku yang mendukung, dan tingkat konflik. Penskoran kuesioner dilakukan berdasarkan pilihan responden di instrumen, yang masing-masing terdiri dari empat cara lain jawaban menggunakan skor 4, 3, 2, serta 1. Kategori jawaban tadi ialah: Selalu, sering, Kadang-kadang, serta tidak Pernah. sesuai hasil uji reliabilitas yang dilakukan sang peneliti sebelumnya memakai program SPSS, instrumen pola asuh otoriter orang tua memperoleh nilai koefisien alpha (α) sebesar 0,801 buat 105 variabel pola asuh otoriter orang tua. Skala penggunaan media sosial dalam riset ini diadopsi dari

riset yang dilakukan oleh Sabekti (2021), yang mencakup aspek-aspek seperti perhatian (isi), penghayatan (fitur), serta durasi, frekuensi, dan jenis. Kuesioner ini terdiri dari 25 pertanyaan, dengan empat kategori jawaban, yaitu: SS, S, TS, dan STS, yang masing-masing diberi skor 4, 3, 2, dan 1 guna pernyataan positif, serta diberi skor 1, 2, 3, dan 4 guna pernyataan negatif. Awalnya, kuesioner ini terdiri dari 25 pernyataan, namun setelah dilakukan uji validitas menggunakan metode Pearson Product Moment, ditemukan bahwa 23 item valid, dengan nilai r-hitung antara 0,500 hingga 0,654. Setelah uji validitas, dilakukan uji reliabilitas guna memastikan konsistensi hasil saat digunakan pada responden yang berbeda atau pada waktu yang berbeda. Berdasarkan riset sebelumnya, instrumen yang digunakan telah diuji dan memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,625 (lebih besar dari 0,60), sehingga kuesioner ini dinyatakan reliabel sebagai alat guna pengumpulan data dalam riset. Skala perilaku bullying dalam riset ini diadopsi oleh peneliti yang telah dibuat Hidayati (2018) Aspek-aspek perilaku bullying

meliputi bullying fisik, verbal, dan mental/psikologis. Penilaian skala didasarkan pada jawaban subjek terhadap pernyataan positif (favorable) dan negatif (unfavorable) dalam empat kategori: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Skor guna pernyataan positif ialah 4, 3, 2, dan 1, sedangkan guna pernyataan negatif ialah 1, 2, 3, dan 4, dengan total 24 aitem. Hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS menunjukkan koefisien alpha (α) sebesar 0,858 guna variabel perilaku bullying.

Sebelum analisis data, riset ini melalui empat uji asumsi: normalitas, multikolinearitas, homoskedastisitas, dan linearitas. Setelah itu, uji hipotesis dilakukan dengan regresi berganda guna menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Seluruh proses pengolahan data menggunakan software SPSS for Windows versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan pada 266 responden telah didapatkan uji statistik deskriptif sebagai berikut :

Gambar 1. Hasil Uji Deskriptif

Subjek	N	X1				X2				Y			
		Min	Max	Mean	sd	Min	Max	Mean	sd	Min	Max	Mean	sd
Gender													
L	125	43	73	57.33	5.49	53	74	62.23	4.72	45	65	54.95	4.12
P	141	42	66	57.13	4.69	48	75	63.73	5.19	45	65	55.6	3.78
Total	266	85	139	114.46	10.18	101	149	125.96	9.91	90	130	110.55	7.9
Age													
12	26	47	73	58.73	5.24	54	74	63.73	5.7	45	63	54.19	5.56
13	97	42	70	57.23	4.88	51	74	62.48	4.7	45	64	55.28	3.64
14	91	44	68	57.07	5.27	51	75	63.43	5.1	46	65	55.1	3.19
15	50	43	71	56.68	4.66	48	72	62.94	5.14	45	65	56.3	4.57
16	2	49	52	50.5	1.5	63	65	64	1	52	57	54.5	2.5
Total	266	225	334	280.21	21.55	267	360	316.58	21.64	233	314	275.37	19.46

Sumber Gambar: data primer 2025

Berdasarkan Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov pada nilai *standardized residual* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 ($p \geq 0,05$) mengonfirmasi bahwa data memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 1. Output Uji Multikolineritas SPSS

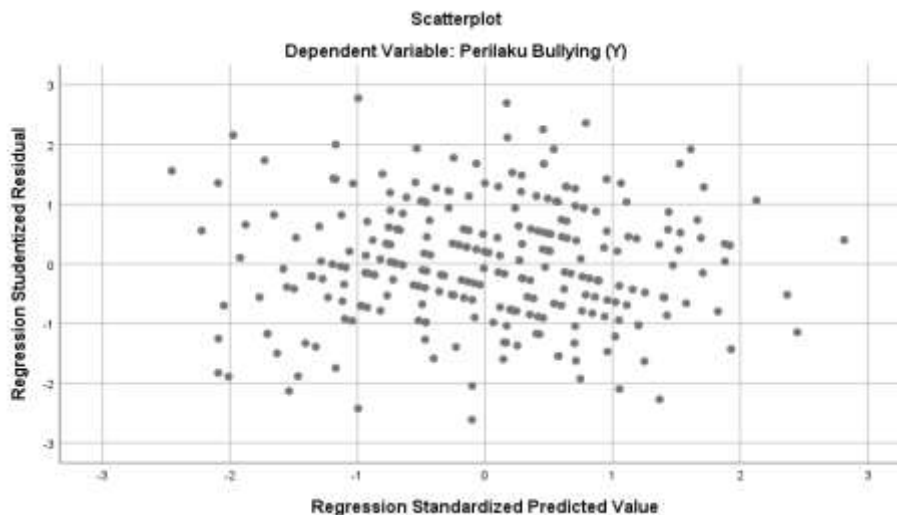
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1Pola Asuh Otoriter (X1)	.970	1.031
Penggunaan Media Sosial (X2).	.970	1.031

a. Dependent Variable: Perilaku Bullying (Y)

Berdasarkan tabel uji diatas diketahui bahwa tidak adanya gejala

multikolineritas, hal ini dapat dilihat pada nilai tolerance pada kedua variabel X₁ dan X₂ sebesar 0,970 dan nilai VIF guna ke dua variabel independent yakni pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial sebesar 1,031, karena nilai VIF kurang dari 10.00 dan nilai tolerance lebih dari 1.000. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Selanjutnya peneliti melakukan uji homoskedastisitas guna memenuhi syarat uji regresi berganda.



Gambar 2. Hasil Uji Homoskedastisitas SPSS

Berdasarkan hasil uji homoskedastisitas yang ditunjukkan pada Gambar 2 di atas, terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan sebaran titik-titik

terletak di atas dan di bawah angka 0. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksamaan varian residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya.

Tabel 2. Output Uji Linieritas Perilaku Bullying dengan Pola Asuh Otoriter SPSS

		F	Sig.
Perilaku Bullying (Y) * Pola Asuh Otorier (X1)	Between Groups	(Combined)	1.328 .150
		Linearity	2.639 .106
		Deviation from Linearity	1.269 .193
Within Groups			
Total			

Berdasarkan dari analisis uji pada tabel diatas diperoleh nilai Sig. dari Deviation from Linearity sebesar 0,193 > 0,05. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh

antara variabel bebas pola asuh otoriter (X₁) dengan variabel terikat perilaku bullying (Y) dalam persamaan garis regresi ialah linier.

Tabel 3. Output Uji Linieritas Perilaku Bullying dengan Penggunaan Media Sosial SPSS

			F	Sig.
Perilaku Bullying (Y)	*Between Groups	(Combined)	1.272	.180
Penggunaan Media Sosial (X2)		Linearity	.417	.519
		Deviation from Linearity	1.308	.159
	Within Groups			
	Total			

Berdasarkan dari analisis uji pada tabel diatas diperoleh nilai Sig. dari Deviation from Linearity sebesar 0,193 > 0,05. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas pola asuh otoriter (X₁) dengan variabel terikat perilaku bullying (Y) dalam persamaan garis regresi ialah linier.

Hipotesis pertama yang akan diuji yakni ada pengaruh antara pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial terhadap sikap bullying pada remaja di sekolah. di tabel 6 uji regresi terbukti bahwa pola asuh otoriter serta

penggunaan media sosial secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku bullying ($F(2, 263) = 39,107, p < 0,05$). yang mana ialah bahwa hipotesis pertama yakni dampak pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying diterima. Selanjutnya sesuai tabel 5 model summary, diperoleh hasil $R^2=0,229$, atau persentase sumbangan peranan pola asuh otoriter serta penggunaan media sosial terhadap sikap bullying sebanyak 22,9%. buat sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tak diteliti.

Tabel 4. Hasil R Square di Uji Hipotesis Pertama SPSS

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.497 ^a	.229	.223	3.493	1.923

a. Predictors: (Constant), Penggunaan Media Sosial (X2), Pola Asuh Otoriter (X1)

b. Dependent Variable: Perilaku Bullying (Y)

Tabel 5. Hasil Uji F di Hipotesis Pertama

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	954.377	2	477.189	39.107	.000 ^b
Residual	3209.161	263	12.202		
Total	4163.538	265			

a. Dependent Variable: Perilaku Bullying (Y)

b. Predictors: (Constant), Penggunaan Media Sosial (X2), Pola Asuh Otoriter (X1)

Hipotesis kedua yang akan diuji yakni terdapat pengaruh antara pola asuh otoriter terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah, dan ketiga ialah terdapat pengaruh antara penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah. Berdasarkan tabel 8 peneliti menemukan secara parsial

bahwa pola asuh otoriter berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku bullying dengan nilai ($\beta=0,179, t(263) = 4,165, p < 0,05$). Kemudian pada variabel penggunaan media sosial peneliti menemukan secara parsial berpengaruh secara signifikan pada perilaku bullying dengan nilai ($\beta=0,229, t(263) = 6,962, p < 0,05$).

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga
Coefficients^a

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	84.374	3.332		25.324 .000
	Pola Asuh Otoriter (X1)	.179	.043	.229	4.165 .000
	Penggunaan Media Sosial (X2)	.299	.043	.383	6.962 .000

a. Dependent Variable: Perilaku Bullying (Y)

Persamaan regresi yang diperoleh ialah sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1x_1 + b_2x_2 \text{ pY} = 84.374 + 0.179X_1 - 0.229X_2$$

Persamaan ini memiliki arti bahwa konstanta sebanyak 84.374 memberikan bahwa bila nilai variabel pola asuh otoriter (X1) serta variabel penggunaan media sosial (X2) ialah 0, maka nilai variabel sikap bullying (Y) ialah 84.374. Koefisien regresi buat variabel pola asuh otoriter (X1) sebanyak 0.179, yang berarti setiap

peningkatan 1 unit di variabel pola asuh otoriter (X1) akan mempertinggi nilai variabel perilaku bullying (Y) sebanyak 0.179 unit, dengan perkiraan variabel independen lainnya tetap kontinu. Koefisien regresi pada variabel penggunaan media sosial (X2) sebanyak 0.229, yg artinya setiap peningkatan 1 unit di variabel penggunaan media umum (X2) akan menaikkan nilai variabel sikap bullying (Y) sebesar 0.229, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

Tabel 8. Sumbangan Efektivitas Variabel X1 dan X2 terhadap Y

Variabel	Koefisien Regresi (Beta)	Koefisien Korelasi (Rxy)	R Square	Sumbangan Efektif
Pola Asuh Otoriter	0.229	0.295	0.229	6.76
Penggunaan Media Sosial	0.383	0.422		16.16

Dapat diketahui bahwa variabel pola asuh otoriter (X₁) dan variabel penggunaan media sosial (X₂) secara bersama-sama memiliki sumbangan efektivitas terhadap variabel Y (perilaku bullying), sebesar 6,76% pada variabel pola asuh otoriter (X₁) dan 16,16% pada variabel (X₂). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial memberikan sumbangan terbesar terhadap perilaku bullying.

Berdasarkan hasil analisis data uji asumsi guna memenuhi prediksi model regresi berganda, uji normalitas Komolgorov-Smirnov membuktikan normalitas residu dengan melihat nilai signifikansi Asym. sig. (2-tailed) sebesar 0,200 karena nilai (p ≥ 0,50), dapat diartikan data tersebut berdistribusi normal. *Factor*

Inflasi Varians (VIF) guna setiap variabel jauh diambang batas 10, membuktikan bahwa tidak terjadinya masalah multikolinieritas. Uji homoskedastisitas membuktikan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta sebaran titik berada diatas dan dibawah angka 0, maka dapat disimpulkan bahwa antar variabel terdapat ketidaksamaan varian dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Selanjutnya pada uji linieritas mengungkapkan tidak adanya masalah linieritas dengan perolehan nilai Sig. dari Deviation from Linearity setiap variabel (p > 0,50). Secara kolektif uji diagnostic ini memvalidasi asumsi kunci yang mendukung model regresi linier berganda peneliti, memberikan dasar yang kuat guna uji analisis selanjutnya.

Analisis regresi linier berganda membuktikan model yang signifikan secara statistik ($F(2,263) = 39,107$, $p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan antara pola otoriter dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying. Diperoleh juga hasil $R^2 = 0,229$, atau persentase sumbangan peranan pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying sebesar 22,9%. Selanjutnya pada koefisien regresi guna pola asuh otoriter ditemukan sebesar 0,179 artinya ada peningkatan rata-rata 0.179 atau 17,9% terhadap perilaku bullying. Pengaruh positif antara pola asuh otoriter terhadap perilaku bullying ini ditemukan signifikan secara statistik ($t(263) = 4,165$, $p < 0,05$), hal tersebut menegaskan bahwa hipotesis kedua diterima. Pada koefisien regresi guna penggunaan media sosial juga ditemukan sebesar 0,229 yang berarti ada peningkatan rata-rata 0,229 atau 22,9% terhadap perilaku bullying. Terdapat pengaruh positif antara penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying ini dibuktikan dengan signifikan secara statistik ($t(263) = 6,962$, $p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Pembahasan mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku bullying sejalan dengan hasil riset yang dilakukan oleh Hidayati (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan. Riset Luthfiani (2022), juga menyatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku bullying, dengan hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai signifikansi pola asuh terhadap perilaku

bullying sebesar 0,000. Riset ini dilakukan pada siswa SMP N 1 Wedung dan menemukan bahwa mayoritas siswa memiliki pola asuh orang tua yang baik. Riset lain yang dilakukan oleh Indrawati & Sugiarti (2022) juga menemukan adanya pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua dan perilaku bullying pada remaja di SMP Bopkri 1 Wates, di mana pola asuh orang tua yang *uninvolved* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan anak dalam perilaku bullying. Riset Irawati (2020) menemukan bahwa pola asuh orang tua otoriter berhubungan positif dengan perilaku bullying pada siswa SMP, sementara pola asuh orang tua demokratis berhubungan negatif dengan perilaku bullying pada siswa SMP. Selain itu, riset Mardaleni (2019) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan positif dengan perilaku bullying, di mana siswa yang menerima pola asuh permisif dan otoriter lebih cenderung mengalami perilaku bullying. Riset ini dilakukan pada siswa SMP N 21 Kota Bengkulu dan menunjukkan bahwa 69,8% siswa pernah mengalami bullying di sekolah. Menurut Baumrind (1987), pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri seperti tingginya kontrol orang tua terhadap anak, tuntutan kedewasaan anak, komunikasi yang tidak seimbang antara orang tua dan anak, serta terbatasnya kasih sayang orang tua. Pola asuh otoriter juga ditandai dengan tuntutan orang tua terhadap anak guna mencapai tingkat kemampuan tertentu tanpa memperhatikan kondisi anak. Perilaku buruk orang tua terhadap anak dapat ditiru anak ketika berinteraksi dengan teman-temannya, seperti yang dijelaskan oleh Bandura (dalam Martínez

& García, 2007) yang mengatakan bahwa anak mempelajari perilaku orang tua dan cenderung menirunya, serta memahami manfaat yang didapat dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, anak yang sering dimarahi, diatur secara ketat, atau bahkan mendapatkan bentakan, ancaman, makian, atau kekerasan fisik, cenderung akan memperlakukan teman yang dianggap lebih lemah dengan cara yang sama. Hal ini menjadi dasar munculnya bullying, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, terutama saat siswa SMP berada di sekolah. Pendapat lain menurut Monks, dkk (dalam Ningrum & Soeharto, 2021), menambahkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat mengurangi tekanan atau frustrasi yang dihadapi anak akibat sikap orang tua yang terlalu memaksa, sehingga perilaku menyimpang yang berupa bullying dapat diminimalisir.”

Penggunaan media sosial juga terbukti berpengaruh terhadap perilaku bullying, sebagaimana ditunjukkan dalam riset di atas, yang mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab perilaku bullying ialah penggunaan media sosial. Temuan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Pratiwi (2020), yang menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial, semakin tinggi pula perilaku bullying pada siswa. Riset yang dilakukan oleh Rahmadani & Harahap (2023) juga menemukan bahwa 12 informan yang terlibat dalam *cyberbullying* menunjukkan perilaku reaktif, bersikap apatis terhadap kejadian tersebut jika menimpa diri mereka sendiri, namun lebih cenderung bertindak jika terjadi pada teman mereka. Selain itu, *cyberbullying* yang dialami

berlanjut menjadi bullying di sekolah. Menurut Ema (dalam Ananda & Marno, 2023), penggunaan media sosial memiliki potensi guna mempengaruhi perilaku bullying di kalangan siswa, karena media sosial menyediakan platform yang memungkinkan orang guna berinteraksi secara online. Namun, kebebasan dan anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial dapat memicu penyebaran konten yang menghina, melecehkan, atau mengintimidasi orang lain. Riset lain yang dilakukan oleh Radovic et al. (2017), menyebutkan bahwa salah satu dampak negatif penggunaan media sosial ialah terjadinya bullying. Menurut Bulu et al. (2019), Salah satu faktor yang memengaruhi perilaku bullying ialah media sosial, yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap meningkatnya perilaku tersebut. Moffat et al. (2019), bullying ialah istilah yang digunakan guna menggambarkan seseorang atau kelompok yang menerima perlakuan tidak juga menyatakan bahwa bullying ialah tindakan di mana seseorang atau kelompok menerima perlakuan buruk dari orang atau kelompok lain melalui internet atau media sosial, yang berupa hinaan atau ancaman. Fenomena bullying ini sering terjadi di kalangan remaja, yang lebih aktif menggunakan media sosial. Efek yang dialami oleh remaja akibat bullying di media sosial sangat banyak, antara lain masalah kesehatan mental, depresi, kehilangan kepercayaan diri, kecemasan, dan masalah lainnya.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal dan tidak ada masalah linieritas antar variabel, serta

tidak ditemukan adanya multikolinieritas atau masalah homoskedastisitas dalam data. Kontribusi variabel dalam riset ini mencakup: (1) terdapat pengaruh pola asuh otoriter (X1) terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah, (2) adanya pengaruh penggunaan media sosial (X2) terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah, dan (3) terdapat pengaruh simultan atau bersama-sama antara pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial terhadap perilaku bullying pada remaja di sekolah sebesar 22,9%, sementara sisanya 77,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam riset ini.

Implikasi dari hasil riset ini antara lain: secara teoritis, temuan riset menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan penggunaan media sosial memiliki pengaruh terhadap kecenderungan seseorang guna terlibat dalam perilaku bullying. Hal ini sejalan dengan hasil koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang lebih baik dapat mengurangi kecenderungan perilaku bullying, serta pengurangan penggunaan media sosial dapat mengurangi kecenderungan tersebut. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi panduan bagi guru dan orang tua guna menciptakan lingkungan sekolah dan keluarga yang aman dan bebas dari bullying. Dengan menanamkan nilai-nilai positif dan sikap saling menghargai, kasus bullying tidak hanya dapat diatasi tetapi juga dicegah sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. P. A., & Haryati, T. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(3), 1819–1824.
<https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1250>
- Amran, T. A., & Slametiningih. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smk Islamiyah Ciputat. *Indonesian Journal Of Nursing Practices*, 4(1), 42–47.
- Ananda, E. R., & Marno, M. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Ditinjau Dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa Dalam Konteks Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2207–2217.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5206>
- Ardyah Rahmadani, T., & Harahap, N. (2023). Dampak Cyberbullying Di Media Sosial Pada Perilaku Reaktif Remaja Di Desa Sei Rotan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 214–227.
<https://doi.org/10.33506/jn.v8i2.2372>
- Arista, N. M. (2018). Studi Komparasi Perbandingan Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Remaja. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 2(2), 92–96.
<https://doi.org/10.21009/jkkp.022.05>
- Athalla Izra, N., & Setia, A. (2023). Presepsi Iklim Sekolah Dan Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying. <https://eprints.ums.ac.id/118190/>
- Azwar, S. (2021). Metode Penelitian Psikologi Edisi II Cetakan IV. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baumrind, D. (1987). Rearing Competent Children. In *Child Development Today And Tomorrow*. In W. Damon (Ed.) (Pp. 349–378). Jossey-Bass.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66.
<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dnn Cara Menanggulangi. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1).
- Dia Ningrum, S., & Noor Edwina Dewayani Soeharto, T. (2021). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp. *Jurnal Indigenious*, 13(1), 29–38.
- Enggran Eko Budianto. (2024, January 30). Siswa SMPN 2 Kota Mojokerto Dianiaya Murid Teladan, Ortu Lapor Polisi. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7167960/siswa-smpn-2-kota-mojokerto-dianiaya-murid-teladan-ortu-lapor-polisi>

- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.V2i2.34679>
- Hidayati, L. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Persepsi Siswa Tentang Iklim Sekolah Terhadap Perilaku Bullying Di Sma Teuku Umar Kota Semarang*. Tesis. <http://pasca.walisongo.ac.id/>
- Indrawati, F., & Sugiarti, R. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja Dengan Locus Of Control Sebagai Variabel Moderator. *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 199–204. <https://doi.org/10.53866/jimi.V2i1.57>
- Irawati. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Di SMPN 1 Pangkalan Kuras Sorek*.
- Khadijah. (2020). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih - Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(1).
- Kusuma, B. S., KUSDARYANI, W., & WAHYU PUJI ASTUTI, S. (2023). Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan Dan Konseling)*, 8(8), 388–397.
- Laraswati, O. B. (2019). *Hubungan Kecenderungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying Pada Remaja Desa Ranggeh Kabupaten Pasuruan*.
- Luthfiani, S. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Siswa Smp N 1 Wedung. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1).
- Mahmudi, I., & Yula Wardani, S. (2023). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Dan Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01).
- Mardaleni, I. (2019). *Skripsi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Provinsi Bengkulu Tahun 2019*.
- Martínez, I., & García, J. F. (2007). Impact Of Parenting Styles on Adolescents' Self-Esteem and Internalization of Values in Spain. *The Spanish Journal of Psychology*, 10(2), 338–348.
- Moffat, A. K., Redmond, G., & Raghavendra, P. (2019). The Impact Of Sosial Network Characteristics And Gender On Covert Bullying In Australian Students With Disability In The Middle Years. *Journal Of School Violence*, 18(4), 613–629.
- Ninik Murtiyani, S. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Rw V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*, 01(9).
- Octavia, D. P. M. S. Y. L. (2020). Fenomena Perilaku Bullying Pada Anak Di Tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1). <https://doi.org/10.30644/Rik.V8i2.273>
- Pratiwi, N. (2020). Pengaruh Intensitas Penggunaan Sosial Media Dan Penerimaan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 149–161.
- Primasti, D., Sulih, D., Dewi, I., Studi, P., Komunikasi, I., Tunggadewi, T., Telaga, J., Blok, W., Tlogomas, C., Lowokwaru, K., & Malang, K. (2017). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyimpangan Perilaku Remaja (Cyberbullying)* (Vol. 7, Issue 2).
- Putri, A. T. . (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada Remaja*. <http://repository.unair.ac.id/Id/Eprint/77764>
- Radovic, A., Gmelin, T., Stein, B. D., & Miller, E. (2017). Depressed Adolescents' Positive And Negative Use Of Sosial Media. *Journal Of Adolescence*, 55. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.12.002>
- Restu. (2023). *Data Kpai Kasus Bullying Makin Meningkat 226 Di 2022, Korban Terbanyak Siswa Sd*. Berita Satu. <https://www.beritasatu.com/network/wartabanjar/28775/Data-Kpai-Kasus-Bullying-Makin-Meningkat-226-Di-2022-Korban-Terbanyak-Siswa-Sd>
- Sabekti, R. (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir. In *Skripsi*. <http://repository.unair.ac.id/Id/Eprint/84034>
- Santrock, J. (2018). LIFE-SPAN Development (13th Ed.). Jilid I. In *Erlangga*.
- Sherlyanita, A. K., & Rakhmawati, N. A. (2020). Pengaruh Dan Pola Aktivitas Penggunaan Internet Serta Media Sosial Pada Siswa SMPN 52 Surabaya. *Journal Of Information Systems Engineering And Business Intelligence*, 2(1), 17.
- Silalahi, A. S. (2021). *Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Di Smp Negeri 36 Medan*.
- Syukri, M. (2020). *Hubungan Pola Asuh Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi*. 20(1), 243–246. <https://doi.org/10.33087/jiubj.V20i1.880>